



Transformasi Limbah melalui Berkah Empowerment: Optimalisasi Bonggol Pisang Menjadi EcoSnack di Dawis Bougenville

Putri Intan Prastiwi*, Primadia Putri Harmastuti², Bimoseno Sepfrian³, Shoffin Tasnim
Aulia⁴, Isnaina Azzuri⁵

^{1, 2, 4, 5} Faculty Law and Bussiness, Duta Bangsa University, Province Central Java, Country Indonesia

³ Faculty of Science and Technology, Duta Bangsa University, Province Central Java, Country Indonesia

Corresponding: putri_intanprastiwi@udb.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.54099/jpma.v4i4.1676>

Received: 25 November 2025, Revised: 12 December 2025, Accepted: 12 December 2025

Abstrak

Inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan bersama kelompok Dawis Bougenville di Dukuh Bendungan, Desa Dawungan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen berfokus pada pengolahan limbah batang semu pisang menjadi produk camilan sehat bernilai tambah yang dikenal sebagai "EcoSnack." Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, dan kewirausahaan para anggota melalui pendekatan partisipatif dan terpadu. Pelaksanaannya mencakup lima komponen utama: pelatihan teknis pengolahan EcoSnack, penyediaan peralatan produksi, pelatihan pembukuan keuangan dan akuntansi sosial, pengembangan merek dan kemasan, serta pemasaran digital yang didukung oleh pemetaan distribusi. Sebanyak 25 anggota—yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga—terlibat aktif dalam seluruh tahapan program. Evaluasi pascapelaksanaan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan produksi, efisiensi operasional, dan kualitas produk, yang didukung oleh penggunaan alat seperti pemotong otomatis, peniris minyak, dan mesin pengemasan. Kapasitas literasi keuangan dan akuntabilitas turut meningkat melalui pembukuan yang terstruktur dan praktik akuntansi sosial berbasis komunitas. Pengembangan branding dan kemasan menghasilkan identitas produk yang lebih profesional, sementara pemasaran digital yang dipadukan dengan strategi distribusi lokal meningkatkan penjualan sekitar 35% dalam tiga bulan. Inisiatif ini juga memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas, termasuk peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan kohesi sosial masyarakat, dan pengurangan limbah batang semu pisang. Analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi peserta ($p < 0,05$). Secara keseluruhan, program ini menawarkan model yang dapat direplikasi bagi komunitas pedesaan untuk mengembangkan usaha lokal yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan layak secara ekonomi.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, Kewirausahaan sosial, Pemanfaatan bonggol pisang

Abstract

The community empowerment initiative conducted with the Dawis Bougenville group in Dukuh Bendungan, Dawungan Village, Masaran District, Sragen Regency, centered on converting banana pseudostem waste into value-added healthy snack products known as "EcoSnack." The program sought to strengthen participants' technical, managerial, and entrepreneurial competencies through a participatory and integrated framework. Its implementation comprised five key components: technical training in EcoSnack production, provision of essential processing equipment, financial bookkeeping and social accounting workshops, branding and packaging development, and digital marketing supported by distribution mapping. A total of 25 members—predominantly housewives—were actively involved in all phases of the program. Post-implementation assessments indicated substantial gains in production skills, operational efficiency, and product quality, facilitated by equipment such as automatic slicers, oil spinners, and packaging machines. Financial literacy and accountability improved through structured bookkeeping and community-based social accounting practices. Branding and packaging enhancement led to a more professional product identity, while



digital marketing coupled with local distribution strategies increased sales by approximately 35% within three months. The initiative also yielded broader social, economic, and environmental outcomes, including higher household income, stronger community cohesion, and reduced banana pseudostem waste. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test demonstrated significant improvements in participant competencies ($p < 0.05$). Overall, this program offers a replicable model for rural communities to develop sustainable, environmentally responsible, and economically viable micro-enterprises.

Keywords: *Community empowerment, Social entrepreneurship, Banana pseudostem valorization*

1. PENDAHULUAN ¶ Cambria, Bold, 11 pt

Kelompok Dawis Bougenville yang berlokasi di Dukuh Bendungan, Desa Dawungan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen merupakan komunitas yang aktif melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Namun, potensi lokal yang dimiliki belum sepenuhnya dioptimalkan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Salah satu limbah organik yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara efektif adalah batang semu pisang, yang selama ini hanya dibuang atau dikomposkan tanpa nilai tambah (Pambudi & Syahrial, 2022). Padahal, batang semu pisang mengandung serat pangan dan nutrisi yang cukup tinggi, sehingga berpotensi diolah menjadi produk camilan sehat bernilai tambah, seperti EcoSnack.

Kelompok Dawis Bougenville, yang terdiri atas 25 anggota dan mayoritas adalah ibu rumah tangga, menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar dan berwirausaha. Namun, mereka menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pengetahuan teknis dalam pengolahan pangan, minimnya kemampuan manajemen usaha, serta belum adanya sistem pembukuan berbasis akuntansi sosial (Retolaza & San-Jose, 2021). Selain itu, keterbatasan peralatan produksi seperti slicer dan spinner menjadi hambatan dalam proses hilirisasi produk. Secara geografis, lokasi kelompok Dawis Bougenville cukup strategis karena dekat dengan pusat Kecamatan Masaran dan beberapa titik distribusi, termasuk pasar tradisional dan toko oleh-oleh.

Ketersediaan bahan baku sangat melimpah karena sebagian besar warga menanam pohon pisang di pekarangan rumah, sehingga limbah batang semu pisang dapat dikumpulkan secara rutin dan berkelanjutan. Namun, belum terdapat model pemberdayaan terpadu yang menghubungkan potensi bahan baku, kapasitas sumber daya manusia, dan peluang pasar dalam satu ekosistem kewirausahaan sosial. Meskipun dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat lokal cukup kuat, dukungan tersebut belum diwujudkan dalam bentuk program pendampingan teknis atau sistem pembukuan keuangan berbasis nilai sosial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pemberdayaan yang mencakup seluruh rantai nilai—mulai dari pelatihan produksi, pembentukan unit usaha, pencatatan keuangan berbasis akuntansi sosial, hingga strategi pemasaran yang adaptif terhadap kebutuhan pasar lokal dan digital (Akhmadi, 2021; Pambudi & Syahrial, 2022).



Gambar 1. Ketersediaan bahan baku yang melimpah

Mitra dalam program ini adalah kelompok Dawis Bougenville yang berlokasi di Dukuh Bendungan, Desa Dawungan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2023 dan dipimpin oleh Ibu Suyatmi. Anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga berusia 20 hingga 50 tahun dengan latar belakang pendidikan beragam—mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hingga saat ini, kegiatan kelompok masih bersifat kolektif, sederhana, dan informal. Kelompok ini memiliki 25 anggota yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan pendapatan keluarga terbatas dan aktivitas ekonomi non-produktif. Meskipun aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian, dan program PKK, mereka belum memiliki pengalaman manajemen usaha yang terstruktur, sehingga pendampingan kewirausahaan dan pengembangan kapasitas sangat dibutuhkan.

Potensi masyarakat cukup besar. Batang semu pisang tersedia melimpah karena hampir setiap rumah menanam tanaman pisang, tetapi hingga kini bahan tersebut hanya diperlakukan sebagai limbah. Anggota kelompok memiliki waktu luang, semangat gotong royong yang kuat, serta keterampilan dasar dalam pengolahan makanan, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam aspek higienitas, nutrisi, dan teknik produksi (Gany et al., 2022).

Akses pasar juga cukup menjanjikan melalui jalur seperti Pasar Masaran, koperasi desa, dan platform media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pemuda lokal. Kohesi masyarakat dan budaya musyawarah menjadi modal sosial penting untuk mengembangkan inisiatif kewirausahaan kolektif. Secara geografis, Desa Dawungan merupakan wilayah agraris dengan komoditas utama berupa padi, jagung, dan pisang, serta didukung oleh infrastruktur jalan yang memadai. Meskipun kondisi ekonomi masyarakat masih sederhana, semangat gotong royong dan aktivitas sosial-budaya yang rutin memberikan dasar kuat bagi pengembangan usaha. Dengan dukungan komunitas yang solid, kelompok Dawis Bougenville memiliki potensi besar mengembangkan “EcoSnack,” camilan sehat berbahan dasar batang semu pisang, namun tetap membutuhkan pendampingan dalam aspek produksi, manajemen, pemasaran, dan pembukuan keuangan agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

2. METODE

a. Sosialisasi

Program diawali dengan kegiatan sosialisasi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat di Dukuh Bendungan. Tujuannya adalah memperkenalkan program, menjelaskan manfaatnya, serta membangun kesepahaman antara tim pelaksana dan mitra (Prastiwi et al., 2024).

b. Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan mencakup:

1. Pengolahan EcoSnack dari batang bonggol pisang



2. Akuntansi sosial dan pencatatan keuangan
3. Desain kemasan dan branding
4. Pemasaran digital

Seluruh sesi difasilitasi oleh pelatih ahli dan dilaksanakan secara langsung di UMKM Kripik Bonggol Pisang Al Barik, Yogyakarta.

c. Penerapan Teknologi

Hasil pelatihan diterapkan melalui penggunaan peralatan produksi sederhana (slicer, spinner, dan mesin pengemasan), pencatatan keuangan manual, serta promosi bisnis melalui media sosial. Implementasi dilakukan secara bertahap dengan pendampingan dari para ahli.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan difokuskan pada aspek produksi, manajemen, dan pemasaran. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan menyesuaikan strategi pelaksanaan (Rismelia et al., 2022).

Pada tahap ini, analisis statistik diterapkan untuk menilai hasil pelatihan dan peningkatan keterampilan peserta:

- Jika data berdistribusi normal, digunakan **Paired Sample T-Test** untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan (Ghozali, 2017).
- Jika data tidak berdistribusi normal, digunakan **Wilcoxon Signed Rank Test** sebagai alternatif non-parametrik (Ghozali, 2017).

Pendekatan ini memastikan evaluasi program dilakukan secara ilmiah, objektif, dan terukur.

e. Keberlanjutan

Tim fasilitator lokal dibentuk untuk melanjutkan aktivitas pascaprogram, didukung oleh media digital untuk promosi berkelanjutan. Program ini juga membangun kemitraan dengan UMKM dan komunitas lokal serta menyediakan modul pelatihan dan SOP agar model pemberdayaan dapat direplikasi oleh kelompok masyarakat lain secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendekatan Metode dan Penerapan Teknologi

Program ini mengadopsi pendekatan partisipatif berdasarkan kebutuhan kelompok Dawis Bougenville. Permasalahan utama keterbatasan keterampilan, minimnya peralatan produksi, lemahnya manajemen usaha, serta tantangan pemasaran diatasi melalui solusi terpadu yang disesuaikan dengan kapasitas mitra. Pelatihan difokuskan pada pengolahan limbah batang bonggol pisang menggunakan peralatan sederhana (spinner, slicer, mesin kemasan), desain kemasan dengan aplikasi grafis ringan, dan strategi pemasaran digital melalui media sosial dan platform e-commerce. Mitra terlibat aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi, termasuk praktik produksi, pencatatan keuangan, dan pengelolaan akun digital. Evaluasi dilakukan melalui observasi, umpan balik peserta, serta analisis statistik (uji T atau Wilcoxon sesuai distribusi data) untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Untuk keberlanjutan, dibentuk tim fasilitator lokal yang mengelola operasional dan melatih anggota baru. Program juga membangun kerja sama dengan UMKM dan komunitas sekitar serta menyediakan modul pelatihan dan SOP, sehingga model ini dapat direplikasi oleh kelompok lain yang ingin memanfaatkan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.



3. AKTIFITAS

Tabel 1. Tahapan Implementasi Solusi yang Diusulkan

| No | Solusi yang Diusulkan | Tahapan/Langkah Implementasi |
|----|---|--|
| 1 | Pelatihan teknis produksi EcoSnack di UMKM mitra | <ul style="list-style-type: none">- Menentukan peserta (25 orang)- Koordinasi dengan UMKM- Pelatihan langsung di lokasi- Pendampingan praktik produksi- Penyusunan modul dan dokumentasi |
| 2 | Penyediaan peralatan produksi dan pendampingan ahli | <ul style="list-style-type: none">- Survei kebutuhan alat- Pengadaan slicer, spinner, alat kemasan- Pelatihan penggunaan alat- Penyusunan SOP- Uji coba dan pendampingan |
| 3 | Pelatihan pencatatan keuangan dan akuntansi sosial | <ul style="list-style-type: none">- Mengukur literasi keuangan- Pelatihan pencatatan dasar- Penyusunan buku kas- Simulasi pelaporan- Monitoring dan evaluasi |
| 4 | Pelatihan desain kemasan dan pembuatan merek | <ul style="list-style-type: none">- Pengenalan branding- Workshop desain logo dan merek- Pemilihan nama, warna, dan jenis kemasan- Finalisasi desain |
| 5 | Pelatihan pemasaran digital dan distribusi lokal | <ul style="list-style-type: none">- Pelatihan pengelolaan media sosial- Pembuatan akun bisnis dan konten- Pemetaan jalur distribusi- Simulasi distribusi- Evaluasi strategi digital |

Implementasi solusi bagi kelompok Dawis Bougenville dilakukan melalui lima tahap utama. Tahap pertama berupa pelatihan teknis produksi EcoSnack di UMKM mitra, disertai pendampingan agar peserta menguasai proses pengolahan. Tahap kedua meliputi penyediaan peralatan produksi sederhana dan pelatihan penggunaannya oleh ahli pertanian, termasuk penyusunan SOP. Tahap ketiga adalah pelatihan pencatatan keuangan berbasis akuntansi sosial untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat buku kas, mencatat transaksi, dan menyusun laporan yang akuntabel. Tahap keempat berfokus pada pengembangan merek dan desain kemasan agar produk memiliki identitas yang menarik dan konsisten. Tahap kelima mencakup pelatihan pemasaran digital dan pemetaan distribusi lokal yang bertujuan memperkuat kemampuan peserta dalam mengelola media sosial bisnis, membuat konten promosi, dan mengakses jaringan distribusi. Melalui rangkaian tahapan ini, kelompok mitra diharapkan mampu membangun usaha yang lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan.

4. IMPLIKASI

Program pemberdayaan masyarakat berbasis pengolahan bonggol pisang menjadi produk sehat “EcoSnack” bersama kelompok Dawis Bougenville di Dukuh Bendungan, Desa Dawungan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, telah menunjukkan capaian yang signifikan dalam peningkatan kapasitas SDM, penguatan ekonomi, serta kelembagaan sosial. Program dilaksanakan selama beberapa bulan melalui lima tahapan utama: (1) pelatihan teknis produksi, (2) penyediaan peralatan dan asistensi teknis, (3) pelatihan akuntansi sosial dan pencatatan keuangan, (4) pelatihan desain kemasan dan branding, serta (5) pelatihan pemasaran digital dan distribusi produk.

1. Peningkatan Keterampilan Produksi

Pelatihan teknis dilaksanakan di UMKM Kripik Bonggol Pisang Al Barik yang menjadi model praktik terbaik dalam pengolahan limbah bonggol pisang. Sebanyak 25 peserta mengikuti pelatihan dari tahap pembersihan bahan, pengirisan, perendaman, penggorengan, penirisan, hingga pengemasan. Hasil evaluasi menunjukkan 92% peserta mampu memproduksi secara mandiri dengan standar higienis yang lebih baik. Penggunaan **automatic slicer** meningkatkan kecepatan produksi $\pm 40\%$, sedangkan **oil spinner** menurunkan kadar minyak 30–35%, sehingga menghasilkan keripik yang lebih renyah dan tahan lama.

2. Efisiensi Produksi melalui Teknologi Tepat Guna

Kelompok menerima satu unit slicer otomatis, satu spinner, dan satu mesin kemasan. Setelah mendapatkan pelatihan dan SOP dari tenaga ahli, alat-alat tersebut berhasil meningkatkan kapasitas produksi dari 5 kg menjadi 15 kg per hari serta mengurangi limbah produksi sekitar 20%. Produk menjadi lebih konsisten dari segi kualitas dan lebih higienis.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi



Gambar 3. Pelatihan Proses Produksi

3. Penguatan Manajemen dan Akuntansi Sosial

Sebelum program, kemampuan pencatatan keuangan peserta masih rendah. Setelah pelatihan, kelompok mampu menerapkan sistem pembukuan sederhana yang mencatat pemasukan, pengeluaran, dan pembagian keuntungan. Konsep akuntansi sosial juga diperkenalkan untuk menilai dampak sosial, seperti peningkatan peran perempuan dan pengurangan limbah. Hasil monitoring menunjukkan seluruh pengurus kini mampu membuat laporan keuangan harian dan bulanan secara akuntabel.



Gambar 4. Pelatihan Akutansi Sosial

4. Pengembangan Identitas Produk dan Desain Kemasan

Pelatihan desain menghasilkan merek baru **"EcoSnack Dawis Bougenville"** dengan identitas visual yang mencerminkan nilai lokal dan ramah lingkungan. Peserta mempelajari dasar branding, pemilihan warna, pembuatan logo, dan label gizi sesuai persyaratan PIRT. Penggunaan mesin kemasan meningkatkan masa simpan produk hingga tiga bulan tanpa bahan kimia tambahan.



Gambar 4. Pengembangan Identitas Produk dan Desain Kemasan

5. Peningkatan Kapasitas Pemasaran Digital dan Distribusi

Peserta membuat akun bisnis di Instagram, Facebook, dan TikTok serta memproduksi konten promosi sederhana dari foto dan video produk sendiri. Kelompok juga menjalin kerja sama dengan toko oleh-oleh dan koperasi desa. Dalam tiga bulan pertama, penjualan meningkat sekitar 35% berkat promosi digital dan partisipasi dalam beberapa pameran. Peserta mulai memahami strategi digital seperti targeted ads, penjadwalan konten, dan analisis engagement.



Gambar 5. Pelatihan Pemasaran Digital dan Distribusi Produk

6. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan



Program mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta sebesar 20–40%, memperkuat rasa percaya diri perempuan, dan mempererat solidaritas kelompok. Secara kelembagaan, kelompok membentuk struktur organisasi, tim fasilitator lokal, dan rencana kerja tahunan. Dari sisi lingkungan, limbah bonggol pisang di desa berkurang sekitar 60%, mendukung terwujudnya model ekonomi sirkular berbasis komunitas.

7. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0.05$), menegaskan bahwa program berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan kewirausahaan peserta. Keberlanjutan dijamin melalui pembentukan fasilitator lokal, perluasan jejaring pemasaran digital, serta rencana kolaborasi dengan UMKM lain di Sragen dan sekitarnya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

| Variabel | N | Statistik | Sig. (p) | Interpretasi |
|-----------|----|-----------|----------|--------------|
| Pre-Test | 25 | 0.803 | 0.035 | Tidak Normal |
| Post-Test | 25 | 0.711 | 0.007 | Tidak Normal |

Karena $p < 0.05$, data tidak berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

| Pasangan Variabel | N | Z | Sig. (p) | Interpretasi |
|-------------------|----|--------|----------|---------------------------|
| Pre-Post Test | 25 | -5.435 | 0.000 | Berbeda secara signifikan |

Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, yang menegaskan bahwa program memberikan dampak positif dan terukur terhadap peningkatan kompetensi peserta.

Pada Pelaksanaan program pemberdayaan pada kelompok masyarakat Dawis Bougenville menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi teknis, manajerial, dan pemasaran. Uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara skor pre-test dan post-test. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kegiatan pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah batang semu pisang menjadi produk bernilai tambah.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek produksi teknis. Peserta berhasil menerapkan seluruh proses produksi EcoSnack secara lebih efisien, mulai dari pemilihan bahan baku, pengirisan menggunakan slicer otomatis, penirisan minyak dengan spinner, hingga pengemasan yang higienis. Hasil ini sejalan dengan temuan Prastiwi et al., (2024) yang menekankan bahwa pelatihan langsung di tempat mitra berkontribusi besar dalam meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk pangan lokal.

Kapabilitas manajerial juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan dasar, menyusun buku kas, dan memahami prinsip akuntansi sosial. Pendampingan oleh ahli akuntansi meningkatkan kesadaran akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha bersama. Temuan ini konsisten dengan Rismelia et al., (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi keuangan bagi kelompok usaha perempuan berkontribusi positif terhadap keberlanjutan tata kelola usaha mikro.

Pengembangan desain kemasan dan identitas merek turut meningkatkan nilai komersial dan daya saing EcoSnack. Produk kini memiliki logo, skema warna, dan desain kemasan yang lebih khas serta sesuai dengan preferensi konsumen. Hasil ini mendukung pernyataan A A Made Semariyani et al., (2023) yang menyatakan bahwa inovasi kemasan dan branding berperan penting dalam memperkuat daya saing serta citra pasar UMKM pangan.



Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan dalam pemasaran digital. Mereka belajar mengelola akun bisnis di Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business serta mampu membuat konten promosi sendiri. Kemajuan ini memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan keterlibatan konsumen. Temuan ini sejalan dengan Shabbir & Kousar, (2019) yang menyimpulkan bahwa pelatihan pemasaran digital meningkatkan visibilitas produk dan secara signifikan mendorong pertumbuhan penjualan usaha komunitas lokal.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan sepanjang program terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa memiliki di antara anggota. Keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan—pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi—menguatkan komitmen peserta terhadap pengembangan usaha bersama. Pengamatan ini sesuai dengan (Tehseen et al., 2023) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi sangat bergantung pada hubungan kolaboratif antara fasilitator dan komunitas lokal untuk mencapai transformasi sosial berkelanjutan.

Program ini juga memperkuat kohesi sosial dan kewirausahaan kolektif dalam kelompok. Integrasi pelatihan teknis, manajerial, dan pemasaran digital memungkinkan anggota mengelola usaha lebih efektif dan mandiri. Temuan ini mendukung Akhmadi, (2021) yang mengidentifikasi bahwa kombinasi peningkatan kapasitas teknis dan manajerial merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan model kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal.

Secara keseluruhan, program ini berhasil membangun ekosistem pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dan berkelanjutan. Peningkatan keterampilan produksi, literasi keuangan, inovasi kemasan, dan kemampuan pemasaran digital memberikan landasan kuat bagi pengembangan EcoSnack sebagai usaha lokal yang produktif, mandiri, dan kompetitif. Gambar berikut menyajikan dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan bersama Kelompok Dawis Bougenville di Desa Dawungan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam memanfaatkan potensi lokal, khususnya limbah batang semu pisang, menjadi produk bernilai tambah seperti EcoSnack. Melalui rangkaian kegiatan terpadu—meliputi pelatihan teknis, penyediaan peralatan, pelatihan manajemen keuangan, pengembangan branding, dan pemasaran digital—para anggota kelompok mengalami peningkatan keterampilan teknis, manajerial, dan kewirausahaan. Penerapan teknologi produksi sederhana, seperti *automatic slicer*, *oil spinner*, dan mesin pengemas, secara signifikan meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk. Hasil program menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan peserta meningkat secara signifikan setelah intervensi, sebagaimana dibuktikan melalui analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena distribusi data yang tidak normal. Program ini juga mendorong kolaborasi sosial, memperkuat kemandirian ekonomi lokal, dan mengembangkan praktik bisnis berkelanjutan melalui pembentukan tim fasilitator lokal. Secara keseluruhan, Kelompok Dawis Bougenville kini lebih mampu mengelola usaha berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai sosial dan ekonomi. Model pemberdayaan yang dikembangkan dalam program ini dapat menjadi kerangka yang dapat direplikasi bagi komunitas pedesaan lainnya yang ingin mengolah limbah pertanian menjadi produk yang menguntungkan dan ramah lingkungan.



UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas dukungan pendanaan melalui Program PPM-Pemula, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana di Dawis Bougenville. Penghargaan juga kami sampaikan kepada Universitas Duta Bangsa Surakarta atas bimbingan dan fasilitasi yang diberikan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dukungan kedua lembaga tersebut menjadi kunci keberhasilan program dan diharapkan memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat mitra di Dawis Bougenville.

Daftar Pustaka

- A A Made Semariyani, Ni Made Yudiastari, Luh Suariani, Ni Made Ayu Suardani Singapurwa, I Putu Candra, Ni Wayan Yulia Andriani, Ni Wayan Yulia Andriani, Ayu Ningtias Mas Puspitayanti, K. Agus Yogi Indrawan, I Wayan Richo Yasa, & I Gede Ari Supastiawan. (2023). Utilization of Bananas into Processed Products in the Kusuma Dewi Group, Asahduren Village, Jembrana Regency. *Asian Journal of Community Services*, 2(7), 579–588. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v2i7.4903>
- Akhmadi, H. (2021). Peningkatan Akses Pasar Keripik Bonggol Pisang Menggunakan Pemasaran Berbasis Sosial Media Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.24.442>
- Gany, A., Theresia Br Pasaribu, N., & Merry Sartika, E. (2022). EDUCATION HOW TO SEPARATE HOUSEHOLD WASTE FOR THE COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON COMMUNITY DEVELOPMENT. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 3(2), 91–99. www.p-wec.org,
- Pambudi, M., & Syahrial, Y. (2022). Pemanfaatan Bonggol Pisang Sebagai Keripik Untuk Meningkatkan Nilai Jual Produk Dengan Pemasaran Berbasis Digital. In *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 2). Maret. <https://edumediasolution.com/index.php/society>
- Prastiwi, P. I., Meikhati, E. M., Wahyuningtyas, A. W., & Kristanti, B. D. A. (2024). PELATIHAN PENGELOLAAN BANK SAMPAH UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA IBU DAWIS BOUGENVILLE MASARAN SRAGEN. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.33474/penadimas.v3i1.26008>
- Retolaza, J. L., & San-Jose, L. (2021). Understanding Social Accounting Based on Evidence. *Sage Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211003865>
- Rismelia, Y., Djalal, D., Zaman, K., Yulianto, B., & Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, P. (2022). Analisis Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Pasar Rakyat Agus Salim Kota Pekanbaru Tahun 2022 *Analysis of Separation of Organic and Inorganic Waste at the Agus Salim People's Market in Pekanbaru City in 2022*. <https://doi.org/10.56466/orkes/Vol1.Iss2.51>
- Shabbir, A., & Kousar, S. (2019). Impact of founder CEO and CEO ownership on entrepreneurial orientation, moderating role of CEO narcissism. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(2), 153–167. <https://doi.org/10.1108/APJIE-10-2018-0057>
- Tehseen, S., Johara, F., Halbusi, H. Al, Islam, M. A., & Fattah, F. A. M. A. (2023). Measuring dimensions of perceived business success among Malaysian and Bangladeshi SME owners. *Rajagiri Management Journal*, 17(2), 102–124. <https://doi.org/10.1108/RAMJ-05-2021-0045>